HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: February, 23, 2025
Revised: August, 26, 2025
Available online: August, 26, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan penyakit kecacingan dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

Abstract

Background: Intestinal parasitic infections caused by intestinal worms remain a significant health issue in Indonesia, particularly among elementary school-aged children. These infections can lead to anemia, malnutrition, and reduced concentration, which can negatively impact academic performance. South Sulawesi, especially the city of Makassar, has a relatively high incidence of intestinal parasitic infections. Children infected with worms often experience fatigue, difficulty concentrating, and a lack of enthusiasm for learning, which can lower their academic performance.
Purpose: To determine the relationship between intestinal worms and academic achievement in elementary school children.
Method: A quantitative cross-sectional study was conducted at Mallengkeri 2 public elementary school, South Sulawesi, from October to November 2024. The independent variable was worm infestation, while the dependent variable was academic achievement. Purposive sampling was used to select 50 participants who met the predetermined inclusion criteria. Subsequently, data were analyzed using univariate frequency distribution and bivariate chi-square tests.
Results: The analysis yielded a p-value of 0.003 (<0.05), indicating a significant association between worm infestation and academic achievement. The odds ratio (OR) of 0.829 indicates that participants with worm infestation were less likely to achieve good academic achievement compared to those without.
Conclusion: Children infected with intestinal worms tending to have poorer academic performance than children who are not infected. Prevention and treatment of intestinal worms need to be carried out to improve children's health and academic performance.

Keywords: Academic Achievement; Elementary Children; Intestinal Worms.

Pendahuluan: Kecacingan merupakan penyakit infeksi akibat cacing parasit usus yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Infeksi ini dapat menyebabkan anemia, malnutrisi, serta penurunan daya konsentrasi yang berdampak pada prestasi belajar. Sulawesi Selatan, khususnya Kota Makassar, memiliki angka kejadian kecacingan yang cukup tinggi. Anak-anak yang terinfeksi cacing sering mengalami kelelahan, sulit berkonsentrasi, dan kurang bersemangat dalam belajar, sehingga dapat menurunkan hasil akademik mereka.
Tujuan: Untuk mengetahui hubungan penyakit kecacingan dengan prestasi belajar pada anak sekolah dasar.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional,* dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Mallengkeri 2, Sulawesi Selatan pada bulan Oktober–November 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecacingan, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 partisipan sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Selain itu, analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi square*.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

Hasil: Berdasarkan analisis, diperoleh *p-value* sebesar 0.003 (<0.05), menunjukkan bahwa kecacingan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar. *Odds Ratio* (OR) sebesar 0.829 mengindikasikan bahwa partisipan yang mengalami kecacingan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk meraih prestasi baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terinfeksi.
Simpulan: Anak yang terinfeksi kecacingan cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi. Pencegahan dan pengobatan kecacingan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi belajar anak.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Kecacingan; Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah penyakit infeksi disebabkan oleh cacing parasit usus yang sangat umum dan tersebar di seluruh Indonesia. Angka kejadian kecacingan di Indonesia masih tinggi, berkisar antara 60 hingga 70 persen, dan kasus tertinggi terjadi pada anak-anak di bawah 12 tahun (Triyana, Anggraini, Nurwiyeni, Ruhsyahadati, Liana, Adelin, & Dhuha, 2025). Penyakit cacingan disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Orang yang menderita cacingan dalam pemeriksaan tinjanya mengandung telur cacing dan/atau cacing dalam tinjanya, cacingan masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk (Cici, Rahmawati, Indraswati, Hasrida, Sanjaya, Fitriana, & Fifendy, 2021).

Kecacingan pada anak dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif karena penurunan status zat besi dan makronutrisi, menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, dan intelegensi, hal ini terjadi karena cacing menyerap nutrisi yang diperlukan anak selama pertumbuhan. Anak yang sering mengalami kecacingan dalam kurun waktu lama akan mempengaruhi terjadinya penurunan kualitas sumber daya manusia. Kecacingan lebih umum di wilayah pedesaan karena iklimnya yang tropis, Indonesia adalah tempat perkembangan penyakit endemik termasuk kecacingan. Indonesia memiliki berbagai faktor resiko terjadinya kecacingan, termasuk kurangnya perilaku hidup bersih dalam menjaga lingkungan, kurangnya pengetahuan sosial ekonomi, dan rendahnya pengetahuan seseorang (Rahma, Zanaria, Nurjannah, Husna, & Putra, 2020).

Prestasi belajar adalah ukuran pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal dan ditunjukkan dengan nilai tes. Nilai-nilai ini biasanya ditentukan oleh nilai ujian dan nilai guru, atau keduanya. Prestasi belajar adalah kemampuan siswa untuk belajar, yang mencakup mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka secara lisan maupun tertulis, bahkan dalam kondisi ujian. Prestasi belajar dapat didefinisikan sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian (Rahmat, Smith, & Rahim, 2015). Sejumlah faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor ini diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sebagai faktor dari dalam diri siswa, yaitu keadaan atau kondisi fisik dan psikis (kondisi jasmani dan rohani siswa) yang turut berpengaruh adalah faktor kesehatan, yang mencakup gaya hidup sehat setiap siswa yang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, yaitu lingkungan siswa (Anggraeni, 2019).

Lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi global, terinfeksi cacing tanah menurut data dari World Health Organization. Infeksi tersebar banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis, terutama di subSahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Terdapat 267 juta kasus pada anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta kasus pada anak usia sekolah. Jumlah kasus kecacingan di Indonesia antara 2.5 sampai 62% (Chen, Gong, Chen, Li, & Zhou, 2024).

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang cukup menjadi perhatian, selain karena potensi yang dimiliki dalam bidang ekonomi, perdagangan dan pariwisata. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menemukan bahwa, penderita kecacingan di Sulawesi Selatan masih terbilang banyak yaitu pada tahun 2011 (11,884 kasus), 2012 (9,476 kasus), 2013 (12,949 kasus), 2014 (13,375 kasus), 2015 (14,288 kasus), 2016 (9,639 kasus), 2017 (10,488 kasus), dan 2018 (7,237 kasus) (Jamal & Rivai, 2021). Data Dinas

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

Kesehatan Kabupaten/Kota menyatakan bahwa, kota Makassar menjadi kota tertinggi penderita kasus kecacingan. Jumlah penderita kecacingan di Kota Makassar berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota mengalami peningkatan dari tahun 2013 (3,226 kasus), 2014 (3,266 kasus), 2015 (3,270 kasus) (Amaliah & Azriful, 2016).

Infeksi cacing lebih sering terjadi pada anak sekolah. Kecacingan paling umum ditemukan pada anak-anak usia sekolah dasar kelas 2, 3 dan 4. Anak-anak ini memiliki banyak tugas perkembangan, seperti membangun sikap yang sehat pada diri sendiri, belajar menyesuaikan diri, dan membangun sikap terhadap lingkungan sosial. Umur 5-8 tahun adalah yang paling tinggi terinfeksi kecacingan (Kabila, Fattah, Arfah, Esa, & Laddo, 2023).

Kecacingan akan menghambat anak sekolah dasar dalam mengikuti pelajaran dikarenakan anak akan merasa cepat lelah, daya konsentrasi menurun, malas belajar dan pusing (Handayani, Ramdja, & Nurdianthi, 2015). Infeksi memiliki dampak yang buruk terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Infeksi menyebabkan anemia dan malnutrisi sehingga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar, jika konsentrasi belajar menurun maka prestasi belajar mereka akan menurun (Shofi, Munawaroh, & Malasari, 2022).

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional,* dilaksanakan di Sekolah Dasar Inpres Mallengkeri 2, Sulawesi Selatan pada bulan Oktober–November 2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecacingan, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 partisipan sesuai kriteria inklusi yang telah ditentukan.

Kriteria inklusi mencakup semua jenis infeksi cacing, siswa kelas 2-4 yang bersedia berpartisipasi, dan mendapat izin orang tua. Sementara kriteria eksklusi meliputi anak yang sedang menderita penyakit kronis lain (misalnya tbc, thalassemia, atau malnutrisi berat), anak yang baru saja mendapat pengobatan cacing dalam 1 bulan terakhir, anak atau orang tua yang menolak ikut serta dalam pemeriksaan feses.

Pemeriksaan kecacingan pada anak sekolah dasar dilakukan dengan metode preparat basah menggunakan feses segar, larutan NaCl 0.9%, dan larutan Lugol 2%. Sampel feses diambil secukupnya dan diletakkan di atas gelas objek, kemudian ditambahkan larutan NaCl dan dicampur hingga homogen. Teknik untuk dapat memperjelas visualisasi telur cacing, dapat ditambahkan larutan Lugol sebelum ditutup dengan kaca penutup. Preparat kemudian diamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 10-40 kali untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing, seperti *Ascaris lumbricoides, Trichuris trichiura*, atau *Ancylostoma duodenale*. Hasil pemeriksaan dinyatakan positif jika ditemukan telur cacing, dan negatif jika tidak ditemukan. Analisis data yang digunakan univariate dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *chi square*.

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Partisipan (N=50)

Variabel	Hasil	*P-value*	*OR*
Umur (Mean ±SD) (Rentang)(Tahun)	(8.481±0.985) (7-10)		
7	12/24.0		
8	8/16.0		
9	24/48.0		
10	6/12.0		
Jenis Kelamin (n/%)			
Laki-laki	27/54.0		
Perempuan	23/46.0		
Kecacingan (n/%)			
Positif	9/18.0	**0.003**	**0.829**
Negatif	41/82.0		
Prestasi Belajar (n/%)			
Baik	38/76.0		
Buruk	12/24.0		

Tabel di atas menunjukkan karakteristik partisipan dengan usia rata-rata dan standar deviasi (8.481±0.985) pada rentang usia 7-10 tahun. Mayoritas partisipan adalah laki-laki sebanyak 27 (54%), tidak terinfeksi kecacingan sebanyak 41 partisipan (82%), dan memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 38 partisipan (76%). Berdasarkan analisis, diperoleh *p-value* sebesar 0.003 (<0.05), menunjukkan bahwa kecacingan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar. *Odds Ratio* (OR) sebesar 0.829 mengindikasikan bahwa partisipan yang mengalami kecacingan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk meraih prestasi baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terinfeksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan dari 50 partisipan terdapat 9 siswa (18%) positif kecacingan dan yang negatif kecacingan ada 41 siswa (82%). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan yang melaporkan prevalensi kecacingan positif sebesar 22.2% (8 anak) dan negatif sebesar 77.8% (28 anak) (Habar & Liambada, 2020). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan prevalensi kecacingan positif sebesar 52% (25 orang) dan negatif sebesar 48% (23 orang) (Panjaitan, 2022).

Anak sekolah dasar merupakan golongan yang paling beresiko terhadap kejadian infeksi kecacingan khususnya di negara berkembang. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi prevalensi kecacingan di suatu daerah disebabkan banyak faktor yaitu kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai, perilaku personal hygiene yang kurang, serta kondisi sosio ekonomi demografi daerah sekitar (Puspita, Khayan, Hariyadi, Anwar, Wardoyo, & Ihsan, 2020).

Kecacingan adalah salah satu penyakit tropis yang terabaikan di Indonesia, dapat menyerang semua kelompok umur, penyakit ini lebih sering menyerang anak-anak prasekolah dan sekolah dasar. Anak-anak pada usia 8-10 tahun mempunyai risiko lebih untuk terinfeksi cacing diakibatkan oleh anak-anak pada usia tersebut senang bermain di halaman, di luar rumah, mengeksplorasi area sekitarnya, baik di lingkungan sekolah maupun sekitar rumah tempat tinggalnya (Sari, Oktaria, & Hasibuan, 2024).

Usia sekolah dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah atau sering beraktivitas diluar rumah. Kelompok balita dan siswa sekolah dasar usia 2 hingga 9

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

tahun sangat rentan terkena infeksi kecacingan karena masih berperilaku tidak bersih dan sering memasukkan tangan ke dalam mulut. Perlu diketahui bahwa usia 2-9 tahun daya tahan tubuh anak masih lemah dan lebih mudah terserang penyakit (Utami, Numadila, Wello, Hadi, & Darma, 2024).

Penyakit infeksi cacing bisa terjadi pada semua usia dan jenis kelamin, tetapi lebih sering dialami oleh anak-anak karena mereka lebih sering berinteraksi langsung dengan lingkungan tempat bermain yang tinggi risiko penularannya. Anak laki-laki cenderung lebih sering bermain di luar rumah dan berinteraksi langsung dengan tanah, sementara anak perempuan biasanya lebih suka bermain di dalam rumah dengan mainan seperti boneka dll (Mahmudah, 2017). Hasil penelitian, ditemukan bahwa lebih banyak anak laki-laki yang terinfeksi kecacingan secara positif, hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan tersebut. Umumnya, anak usia sekolah senang bermain dengan berbagai permainan di luar rumah atau yang berhubungan langsung dengan alam. Tanah menjadi lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan cacing. Kebiasaan kurang baik anak-anak seperti lupa mencuci tangan setelah bermain di tanah dapat memudahkan telur cacing masuk ke dalam tubuh saat makan dan minum (Hardjanti, Rachmawati, Desiyanti, Rahman, Wahyudi, & Farellina, 2017).

Tingginya frekuensi penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah, ada hubungannya dengan tingkat sosial ekonomi, selain itu iklim tropis dan kelembaban yang tinggi, hygiene dan sanitasi baik dari makanan maupun sanitasi sumber air yang buruk, perilaku yang kurang sehat seperti buang air besar disembarang tempat, bermain tanpa menggunakan alas kaki, jarang mencuci tangan, kebersihan kuku, serta kepadatan penduduk yang berlebihan menjadi faktor pendukung tingginya frekuensi penyakit infeksi cacing tersebut (Maulina, Zulkifli, & Abdullah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa dari 50 partisipan terdapat 38 siswa (76%) yang mempunyai prestasi belajar baik dan 12 siswa (24%) dengan prestasi belajar kurang. Hasil prestasi belajar dapat berbeda, yang disebabkan oleh faktor yang berkaitan dengan pendekatan belajar. Siswa yang konservatif terhadap ilmu pengetahuan cenderung menggunakan pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Siswa yang cerdas dan didorong positif oleh orang tuanya akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan hasil pembelajaran yang baik sehingga, ada siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi), dan siswa yang *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali (Djuma, Susilawati, Djami, Rantesalu, Agni, Bire, & Bessie, 2020).

Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi dapat saja rendah maupun tinggi. Prestasi belajar terdapat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Kedua faktor tersebut yang memengaruhi prestasi belajar, ada faktor lain dalam mencapai prestasi belajar yaitu fasilitas belajar (Subair, Hidayanti, & Salam, 2019).

Guru dan orangtua juga memiliki peranan yang sangat penting untuk memotivasi anaknya, supaya anak tersebut dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Berbagai cara belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik, salah satunya yaitu dengan pemahaman dan penguasaan materi (Kamila, Margawati, & Nuryanto, 2018).

Hasil uji statistic *Chi square* menunjukkan bahwa p=0.003 artinya p<0.005 yang berarti didapatkan adanya hubungan antara penyakit kecacingan dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan prevalensi kecacingan kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel penelitian. Kecacingan berdampak negatif terhadap kesehatan, status gizi, kecerdasan, dan produktivitas, yang secara tidak langsung menurunkan kualitas sumber daya manusia. Infeksi cacing dipengaruhi oleh faktor perilaku, kondisi lingkungan, dan manipulasi lingkungan. Infeksi ini dapat menurunkan konsentrasi belajar akibat kelelahan, pusing, dan kurang semangat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi belajar (Salsabila & Puspitasari, 2020).

Perbedaan prestasi belajar pada anak yang terinfeksi kecacingan bisa saja berbeda dikarenakan tahap perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Susunan saraf seorang akan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya umur, hal ini memungkinkan kemampuannya semakin meningkat. Perkembangan kognitif menjadi

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

salah satu aspek terpenting dari proses perkembangan peserta didik yang berkaitan secara langsung dengan adanya proses proses belajar disekolah. Perknembangan kognitif menjadi dasar pengetahuan peserta didik dalam perkembangan selanjutnya. Perkembangan kognitif yang baik dapat menentukan ketercapaian yang baik juga dengan upaya pengembangan ranah kognitif yang berdampak positif (Setiyawati, Suparni, & Suryani, 2023).

Penyakit cacingan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak menderita gizi buruk. Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu kelompok umur yang rentan mengalami gizi buruk. Cacingan kumulatif pada manusia dapat menyebabkan hilangnya nutrisi berupa karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja. Cacingan juga dapat menghambat perkembangan fisik. Cacingan juga dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit lain (Prabandari, Ariwarti, Pradistya, & Sari, 2020).

SIMPULAN

Anak yang terinfeksi kecacingan cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi. Pencegahan dan pengobatan kecacingan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, A. T. R., & Azriful, A. (2016). Distribusi Spasial Kasus Kecacingan (Ascaris Lumbricoides) Terhadap Personal Higiene Anak Balita Di Pulau Kodingareng Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar Tahun 2016. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 2*(2), 74-80.

Anggreni, N. L. O. (2019). Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dapat Ditingkatkan Melalui Optimalisasi Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil (Small Group Discussion). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(2), 201-208.

Chen, J., Gong, Y., Chen, Q., Li, S., & Zhou, Y. (2024). Global Burden Of Soil-Transmitted Helminth Infections, 1990-2021. *Infectious Diseases Of Poverty, 13*(05), 68-77.

Cici, A., Rahmawati, A., Indraswati, F., Hasrida, H. M., Sanjaya, Y., Fitriana, N., & Fifendy, M. (2021, September). Analisis Sikap Dan Pengetahuan Remaja Rentang Umur 15-22 Tahun Tentang Penyakit Kecacingan. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi* (Vol. 1, No. 1, Pp. 818-829).

Djuma, A. W., Susilawati, N. M., Djami, S. W., Rantesalu, A., Agni, N., Bire, W. L. R., & Bessie, M. F. (2020). Siswa SD Bebas Kecacingan Di SD Inpres Besmarak Dan SD GMIT Biupu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo, 2*(1), 114-120.

Habar, W. D., & Liambana, N. (2020). Hubungan Antara Infeksi Cacing (Soil Transmitted Helminthiasis) Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SD Inpres Balang-Balang Kab. Gowa. *Jurnal Mitrasehat, 10*(2), 240-249.

Handayani, D., Ramdja, M., & Nurdianthi, I. F. (2015). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SDN 169 Di Kelurahan Gandus Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya, 47*(2), 91-96.

Hardjanti, A., Rachmawati, P., Desiyanti, T. C., Rahman, R. F., Wahyudi, Y., & Farellina, Y. I. (2017). Prevalensi Dan Tingkat Infeksi Soil Transmitted Helminths Dihubungkan Dengan Golongan Usia Dan Jenis Kelamin Pada 5 Sekolah Dasar. *Majalah Kesehatan Pharmamedika, 9*(2), 086-095.

Jamal, E. N., & Rivai, A. (2021). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat, 21*(1), 1-5.

Kabila, I., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., & Laddo, N. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 3*(4), 278-289.

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746

Kamila, A. D., Margawati, A., & Nuryanto, N. (2018). Hubungan Kecacingan Dengan Status Gizi Dan Prestasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas IV Dan V Di Kelurahan Bandarharjo Semarang. *Journal Of Nutrition College, 7*(2), 77-83.

Mahmudah, U. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan, 10*(1), 32-39.

Maulina, Y., Zulkifli, A. K., & Abdullah, A. (2022). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Cacingan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 18 Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal Of Health And Medical Science, 197-204*.

Panjaitan, J. S. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helmith Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(1), 51-61.

Prabandari, A. S., Ariwarti, V. D., Pradistya, R., & Sari, M. M. S. (2020). Prevalensi Soil Transmitted Helminthiasis Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Avicenna: Journal Of Health Research, 3*(1), 01-10.

Puspita, W. L., Khayan, K., Hariyadi, D., Anwar, T., Wardoyo, S., & Ihsan, B. M. (2020). Health Education To Reduce Helminthiasis: Deficits In Diets In Children And Achievement Of Students Of Elementary Schools At Pontianak, West Kalimantan. *Journal Of Parasitology Research, 2020*(1), 4846102.

Rahma, N. A., Zanaria, T. M., Nurjannah, N., Husna, F., & Putra, T. R. I. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15*(2), 29-33.

Rahmat, A., Smith, M. B., & Rahim, M. (2015). Perilaku Hidup Sehat Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(2), 113-122.

Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa, 2*(2), 278-288.

Sari, S. K., Oktaria, S., & Hasibuan, R. A. U. (2024). Hubungan Kejadian Kecacingan Sth Dengan Swamedikasi Penyakit Kecacingan Oleh Orangtua Dari Anak Sdn 106804 Percut. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 23*(2), 258-265.

Setiyawati, D., Suparni, S., & Suryani, S. M. S. (2023). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (Sth) Dengan Prestasi Belajar Anak SD Perguruan Pahlawan Nasional Medan. *Jurnal Mitra Prima, 5*(2).

Shofi, M., Munawaroh, S., & Malasari, T. N. (2022). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Feses Siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar Setelah Pengobatan Albendazole. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya, 3*(1), 8-15.

Subair, H., Hidayanti, H., & Salam, A. (2019). Gambaran Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminth), Asupan Vitamin B12 Dan Vitamin C Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal Of Indonesian Community Nutrition), 8*(1).

Triyana, R., Anggaraini, U. F., Nurwiyeni, N., Ruhsyahadati, R., Liana, N., Adelin, P., & Dhuha, A. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Tindakan Ibu Terhadap Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Siswa Sd Negeri 23 Pasir Sebelah Tahun 2023. *Nusantara Hasana Journal, 4*(12), 87-92.

Utami, S. N., Nurmadilla, N., Wello, E. A., Hadi, S., & Darma, S. (2024). The Relationship Between Worm Infections And Selenium Intake In Children In The Working Area Of Tabaringan Health Center Makassar City. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF), 6(*2), 197-204.

Innaia Magfirah, Santriani Hadi*, Nurhikmawati, Rasfayanah, Abdi Dwiyanto Putra Samosir

Universitas Muslim Indonesia
Korespondensi penulis. Santriani Hadi: *Email: santriani.hadi@umi.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i6.746